

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RASIO
KECUKUPAN MODAL INTI (*TIER 1*) PADA
BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DEVISA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

JIMMY SUGIARTO
NIM : 2014210291

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

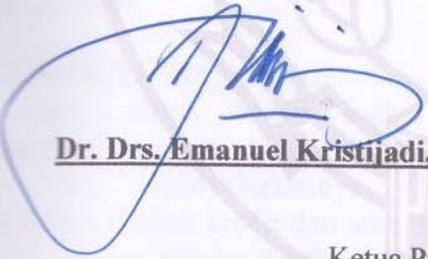
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Jimmy Sugiarto
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Mei 1995
N.I.M : 2014210291
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Rasio
Kecukupan Modal Inti (Tier 1) pada
Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal: 20 Agustus 2018

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal: 20 Agustus 2018


Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M


Ellen Theresia S, SE, Ak, MBA

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal: 20 Agustus 2018


Dr. Muazaroh S.E., M.T.

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP RASIO KECUKUPAN
MODAL INTI (TIER 1) PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa**

JIMMY SUGIARTO
STIE Perbanas Surabaya
Email: Jimmysugiarto69@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of the research was to determine the effects of LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN and BOPO simultaneously and partially On the Capital Adequacy Ratio (Tier 1). The population consisted Of the foreign Exchange National Private Commercial Bank. It used a purposive sampling to obtain the data so that selected Bank Bukopin, Bank Mayapada International and Bank Sinarmas. The data were collected by the documentation and then analyzed using linear multiple regression analysis technique. The result showed that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN and BOPO simultaneously have a significant effect On Capital Adequacy Ratio (Tier 1). Partially LDR, IPR and APB significantly has a negative effect On Capital Adequacy Ratio (Tier 1). Meanwhile IRR has a positive and significant effect On Capital Adequacy Ratio (Tier 1) ratio. On the contrary, NPL and PDN have a positive and insignificant effect On Capital Adequacy Ratio (Tier 1) ratio. While the last BOPO has a negative and insignificant effect On Capital Adequacy Ratio (Tier 1) ratio.

Keywords : *Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk And Capital Adequacy Ratio (Tier 1)*

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Undang-undang No. 10 Tahun 1998). Bank menjalankan kegiatan usahanya sebagai lembaga intermediasi, Bank memerlukan modal yang berfungsi untuk melindungi jika terjadi kerugian, menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, operasional serta menanggung risiko-risiko yang terjadi pada operasional perbankan.

Berkaitan dengan menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berdaya saing baik secara nasional maupun internasional, industri perbankan wajib meningkatkan

kemampuan permodalan yang sesuai dengan standar yang disepakati oleh bank diseluruh dunia yakni Basel III. Basel III merupakan suatu peraturan permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, sehingga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan tetap dapat terpelihara.

Berdasarkan PBI Nomor 15/12/PBI/2013 Menyatakan seluruh Bank wajib menyediakan modal inti utama dengan tujuan untuk menjaga permodalan suatu Bank nantinya mengalami suatu potensi kerugian agar tetap memberikan kepercayaan kepada nasabah. Namuntidak demikian halnya yang terjadi pada bank-bank umum swasta nasional (BUSN) Devisa periode 2013-2017 seperti yang ditunjukkan pada

Tabel 1.1. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat tren Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) yang negatif di BUSN Devisa .

Dari dua puluh delapan bank BUSN Devisa yang diteliti, terdapat bank yang mengalami penurunan rata-rata trend Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) antara lain **Bank Agris. Tbk, Bank Bukopin. Tbk, Bank Capital Indonesia. Tbk, Bank Multiarta Sentosa, Bank Nationalnubu. Tbk, Bank Sinarmas. Tbk dan Bank Muamalat Indonesia. Tbk.**

Berdasarkan permasalahan bisnis tersebut, berkaitan dengan kecukupan modal inti (*Tier 1*) pada BUSN Devisa sehingga menarik untuk diteliti berkaitan dengan faktor terjadinya penurunan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) tersebut.

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal Inti salah satunya adalah risiko, risiko adalah suatu potensi kerugian penyebab terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan ketentuan yang mengacu pada POJK Nomor 18 /POJK.03 /2016 tentang penerapan manajemen risiko bank umum, menyatakan bahwa terdapat 8 (delapan) jenis risiko yang wajib dikelola oleh bank. Kedelapan jenis risiko kredit tersebut terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko stratejik. Namun hanya empat jenis risiko yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank sebagai acuan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini.

Berdasarkan pada POJK No 18/POJK.0.3/2016, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio LDR dan IPR.

LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dalam hal ini yang dimaksud dana pihak ketiga (Lukman Dendawijaya, 2012:116). LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit (sebagai sumber likuiditas) yang lebih besar

daripada peningkatan kewajiban. Artinya, ini terjadi peningkatan kemampuan likuiditas bank, sehingga risiko likuiditasnya menurun, dengan demikian LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini mengakibatkan pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Sebaliknya peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga dapat berakibat pada meningkatnya Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Peningkatan ATMR dapat berakibat pada kecukupan modal inti menurun, dengan demikian LDR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki bank. IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan surat berharga (sebagai sumber likuiditas) yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga (kewajiban bank). Berarti terjadi peningkatan sumber likuiditas yang lebih besar daripada peningkatan kewajiban. Hal ini artinya terjadinya peningkatan kemampuan likuiditas bank, sehingga risiko likuiditasnya menurun, dengan demikian IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan surat berharga yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan laba dan modal inti juga akan meningkat, sehingga kecukupan modal inti meningkat, dengan demikian IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Sebaliknya peningkatan surat berharga yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga dapat berakibat pada meningkatnya Aset

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Peningkatan ATMR dapat berakibat pada kecukupan modal inti menurun, dengan demikian IPR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Berdasarkan pada POJK No 18/POJK.0.3/2016, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*, risiko pelunasan pada bank. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola kredit. NPL mempunyai berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan. Meningkatnya kredit bermasalah berarti telah terjadi peningkatan pada tunggakan angsuran kredit yang diberikan, sehingga semakin banyak debitur yang mengalami kegagalan pembayaran kewajibannya. Hal ini berarti risiko kredit semakin meningkat, dengan demikian NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan kredit yang diberikan. Berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan pendapatan bunga. Hal ini akan mengakibatkan penurunan laba dan modal juga berkurang. Sehingga kecukupan modal inti menurun, dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Sebaliknya peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada kredit yang diberikan dapat berakibat pada meningkatnya biaya pencadangan sehingga mengurangi laba yang diterima oleh bank dan modal inti ikut menurun, dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

APB adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. APB memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Apabila APB meningkat, maka terjadi

peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada persentase peningkatan total aset produktif. Berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada pendapatan bunga, Hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, dengan demikian APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada persentase aktiva produktif bermasalah. Hal ini menyebabkan biaya cadangan lebih besar daripada pendapatan bunga, sehingga laba dan modal bank juga ikut berkurang, dengan demikian APB berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Berdasarkan pada POJK No 18/POJK.0.3/2016, risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar dapat diukur menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR dapat berpengaruh secara positif maupun pengaruh yang negatif terhadap risiko pasar. Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar daripada IRSL. IRSA adalah sumber pendapatan bunga, sedangkan IRSL merupakan sumber beban bunga. Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi potensi meningkatnya pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi meningkatnya beban bunga. Hal ini berdampak pada potensi meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko suku bunga akan menurun, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap risiko suku bunga. Apabila suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi potensi menurunnya pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi menurunnya beban bunga. Hal ini berdampak pada potensi menurunnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko suku bunga akan meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap risiko suku bunga.

IRR dapat berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar

daripada peningkatan IRSL. IRSA adalah sumber pendapatan bunga, sedangkan IRSL merupakan sumber beban bunga. Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian kecukupan modal inti akan meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Apabila suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada penurunan beban bunga. Hal ini berdampak pada menurunnya laba dan modal inti. Dengan demikian kecukupan modal inti akan menurun, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

PDN adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar. PDN bisa memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

PDN bisa memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Apabila PDN meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar daripada pasiva valas. Aktiva valas adalah sumber pendapatan valas, sedangkan pasiva valas adalah sumber biaya valas. Apabila nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi potensi meningkatnya pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi meningkatnya. Hal ini berdampak potensi meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko nilai tukar akan menurun, jadi PDN berpengaruh negatif terhadap risiko nilai tukar. Apabila nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi potensi menurunnya pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi menurunnya biaya valas. Hal ini berdampak pada potensi menurunnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko nilai tukar akan meningkat, jadi PDN berpengaruh positif terhadap risiko nilai tukar.

Apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar daripada pasiva valas. Aktiva valas adalah sumber pendapatan valas, sedangkan pasiva valas merupakan sumber biaya valas. Apabila nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar daripada peningkatan biaya valas. Hal ini

berdampak pada meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian kecukupan modal inti akan meningkat, jadi PDN berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas. Hal ini berdampak pada menurunnya laba dan modal inti, dengan demikian kecukupan modal inti ikut menurun, jadi PDN berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Mengacu pada POJK No 18/POJK0.3/2016, risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank mengalami kegagalan dalam kegiatan operasionalnya. Setiap peningkatan beban operasional seharusnya diikuti dengan peningkatan operasional yang lebih besar. Kegagalan operasional tersebut mengakibatkan meningkatnya risiko operasional, dengan demikian BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional.

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya laba dan modal juga ikut berkurang. Kecukupan modal inti ikut menurun, dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Permodalan bank digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi. Menurut pendapat (kasmir 2014,44-45) juga didukung

dengan dan PBI Nomor 15/12/PBI/2013. Tingkat risiko permodalannya yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio antara lain yaitu :

1. Risiko usaha yang dihadapi oleh bank meliputi 8 risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun tidak semua risiko dapat dihitung menggunakan rasio keuangan yang dimiliki oleh perbankan. Rasio yang dapat diukur antara lain yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar yang dapat dihitung besarnya melalui rasio-rasio yang ada pada sector perbankan. Berdasarkan Teori ini, maka hipotesis 1 penelitian ini adalah: LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Usaha Swasta Nasional Devisa
2. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:11), risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut:

a. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menghitung seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya atau seberapa jauh pemberian kredit dapat seimbang dengan kewajiban yang harus cepat diberikan kepada para deposan yang ingin menarik dananya. Rumus yang digunakan adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (1)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 2 penelitian ini adalah: LDR secara individu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

b. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah kemampuan bank untuk melunasi kewajibannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki kepada para deposan. Surat berharga yang dimaksud antara lain, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali (repo), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dibeli kembali (*reverse repo*) dan tagihan akseptasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Total surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 3 penelitian ini adalah: IPR secara individu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:67), risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik secara komersial maupun konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajibannya kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank pada proses persetujuan kredit. Menurut Taswan (2010:166), untuk mengukur risiko kredit maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

a. *Non Performing Loan*

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya, sebaliknya jika rasio NPL semakin rendah berarti menunjukkan bank mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah dengan cara yang efektif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\% \quad (3)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 4 penelitian ini adalah: NPL secara individu memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah*

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah risiko kualitas aktiva sehubungan dengan

risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \quad (4)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 5 penelitian ini adalah: APB secara individu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Risiko Pasar

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:9), risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga option.. Pengukuran risiko pasar menggunakan berbagai rasio sebagai berikut:

a. Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang menunjukkan berubahnya tingkat suku bunga yang sensitif terhadap perubahan harga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \quad (5)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 6 penelitian ini adalah: IRR secara individu memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan rasio yang menunjukkan selisih bersih antara aktiva dan passiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \quad (6)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 7 penelitian ini adalah: PDN secara individu memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Risiko Operasional

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:13), risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun secara tidak langsung, serta kerugian potensial berupa kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, risiko operasional juga dapat menimbulkan kerugian yang tidak dapat atau sulit dihitung secara kuantitatif, seperti nama baik atau reputasi bank, yang berdampak pada kerugian keuangan. Menurut Veithzal Rifai (2012:482), untuk mengukur risiko operasional maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank menjalankan kegiatan operasionalnya, semakin kecil BOPO yang dikelola bank maka semakin efisien pula biaya yang harus dikeluarkan pihak bank, sebaliknya jika BOPO tinggi menunjukkan biaya yang lebih tinggi dan ini menjadi masalah serius yang dihadapi manajemen bank. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (7)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 8 penelitian ini adalah: PDN secara individu memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

METODE PENELITIAN

Populasi Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang termasuk kedalam Bank Umum swasta nasional devisa di Indonesia. Saat ini tidak semua populasi yang dianalisis hanya sebagian sampel terpilih yang akan menjadi anggota sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Anwar Sanusi (2013:95), *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan

pada hal-hal lain, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar. Kriteria yang digunakan saat ini adalah bank yang memiliki modal inti antara 4 Triliun sampai dengan 9 Triliun, dan merupakan kategori bank konvensional.

Berdasarkan kriteria yang telah disepakati terdapat tiga bank yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian diantaranya Bank Sinarmas Tbk, Bank Mayapada Internasional Tbk dan Bank Bukopin Tbk

Data Dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, hal ini disebabkan karena cara memperoleh datanya dengan mengunjungi sumber *website* laporan publikasi keuangan bank umum swasta nasional devisa periode 2013 Triwulan I sampai dengan Triwulan IV tahun 2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang didapatkan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari bank umum swasta nasional devisa yang digunakan dalam penelitian ini dan selanjutnya mencatat data-data yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Menguji hipotesis pengaruh variabel bebas LDR (X1), IPR(X2), NPL (X3), APB (X4), IRR (X5), PDN (X6), BOPO (X7) terhadap variabel terikat yaitu Kecukupan Modal Inti (Y) secara parsial maka, dilakukan analisis regresi berganda, kemudian analisis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Rasio-Rasio Perbankan Langkah awal dalam melakukan analisis yaitu menghitung rasio yang digunakan dalam penelitian, terutama yang belum diperoleh dari hasil dokumentasi.
2. Melakukan analisis deskriptif Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, IRR, PDN dan BOPO terhadap tingkat kecukupan modal inti bank.
3. Melakukan Analisis Untuk Menguji Hipotesis Langkah- langkah yang dilakukan untuk pengujian hipotesis yaitu:

A. Analisis regresi linier berganda

Menurut misbahudin dan iqbal hasan (2013: 43) penelitian ini digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel

tergantung. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e_i$$

Keterangan:

Y = Kecukupan Modal Inti

α = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien Regresi

X1 = LDR

X2 = IPR

X3 = NPL

X4 = APB

X5 = IRR

X6 = PDN

X7 = BOPO

e_i = Faktor pengganggu diluar model

- 4.
5. Uji Bersama- Sama (Uji F) Menurut anwar sanusi (2013 : 137) Uji bersama- sama (Uji F) dilakukan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO) secara bersama- sama terhadap variabel terikat yaitu Kecukupan Modal Inti.
6. Uji parsial (Uji t) Menurut Anwar sanusi (2013: 138) uji parsial digunakan untuk melihat signifikan tidaknya variabel bebas (LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO) terhadap variabel terikat Y (Kecukupan Modal Inti).

Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada tiga bank yang masuk dalam Bank Umum Swasta Nasional Devisa, bank-bank tersebut yaitu Bank Bukopin, Bank Mayapada, dan Bank Sinarmas . Berikut ini adalah penjelasan tentang analisis deskriptif dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
<i>TIER 1</i>	12.8979	3.90075	60
LDR	82.5852	4.64318	60
IPR	12.1980	5.90152	60
NPL	2.7645	1.30397	60

APB	2.4702	1.08860	60
IRR	94.0016	4.15312	60
PDN	.8820	1.34417	60
BOPO	86.5600	5.77770	60

Tabel 2 Hasil analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-35,647	10,940
LDR (X ₁)	-0,465	0,092
IPR (X ₂)	-0,407	0,079
NPL (X ₃)	0,659	0,739
APB (X ₄)	-1,568	0,855
IRR (X ₅)	0,846	0,107
PDN (X ₆)	0,225	0,227
BOPO (X ₇)	0,165	0,074
R Square = 0,705	Sig = 0,000	
R = 0,840	F Hit = 17,764	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata Tier 1 Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 12,89 persen. Rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 82,58 persen. Rata-rata IPR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 12,19 persen. Rata-rata NPL Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 2,76 persen. Rata-rata APB Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 2,47. Rata-rata IRR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 94 persen. Rata-rata PDN Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 0,88 persen. Rata-rata BOPO Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 86,56 persen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis linear berganda menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dari variabel-variabel yang secara simultan atau bersama-sama, sehingga diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 17,764 dengan signifikan sebesar 0,000. F_{hitung} (17,764) > dari F_{tabel} (2,19) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga

disimpulkan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,705 atau sebesar 70,5 persen yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel *Tier 1* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang merupakan sampel penelitian dipengaruhi oleh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, Sedangkan sisanya sebesar 29,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

1. Pengaruh LDR terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut teori pengaruh LDR terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*) dapat berpengaruh positif atau berpengaruh negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,465 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian karena hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini mengakibatkan pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Disamping itu, LDR meningkat berarti kenaikan kredit lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan kenaikan ATMR yang mengakibatkan menurunnya Kecukupan Modal Inti.

selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,18 persen.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Isa Ansori (2016), Gustaf Naufan Febrianto (2016, dan Henri Surya Wijaya (2017) hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya, dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas

LDR secara parsial mempunyai koefisien regresi positif.

2. Pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut teori pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) dapat berpengaruh positif atau berpengaruh negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,407 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena pada penelitian ini IPR Bank sampel penelitian mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding peningkatan beban bunga. Hal ini mengakibatkan pendapatan laba dan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) juga meningkat. Disamping itu, IPR meningkat berarti kenaikan surat berharga lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan kenaikan ATMR yang mengakibatkan menurunnya Kecukupan Modal Inti.

Selama periode penelitian Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*).

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Isa Ansori (2016) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasil penelitian ini tidak mendukung sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas IPR secara parsial mempunyai koefisien regresi positif, sedangkan hasil penelitian sekarang IPR mempunyai koefisien regresi negatif.

3. Pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut teori pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) adalah negatif. Berdasarkan hasil koefisien regresi positif sebesar 0,659 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidakesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL mengalami penurunan yang artinya peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya

terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) juga meningkat. Namun Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,18 persen.

Penurunan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) ini disebabkan karena terjadi peningkatan Modal Inti dengan rata-rata tren sebesar 4,47 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata tren sebesar 5,43 persen.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Isa Ansori (2016) dan Henri Surya Wijaya (2017) hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas NPL secara parsial mempunyai koefisien regresi negatif. Sedangkan hasil penelitian sekarang NPL mempunyai koefisien regresi positif.

4. Pengaruh APB terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut teori pengaruh APB terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti adalah negatif, dan berdasarkan penelitian ini menjelaskan bahwa APB memiliki koefisien negatif sebesar 1,568 maka hasil dari penelitian ini dinyatakan sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa APB meningkat berarti terjadi peningkatan akriva produktif bermasalah lebih besar dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Maka terjadi peningkatan biaya pencadangan (CKPN) lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal inti juga menurun. Selama periode penelitian pada triwulan satu 2013 sampai dengan triwulan empat 2017 rasio Kecukupan Modal Inti pada sampel penelitian ini mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,18 persen.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Isa Ansori (2016), Gustaf Naufan Febrianto (2016), dan Henri Surya Wijaya (2017) hasil penelitian ini mendukung dan sesuai

dengan hasil penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas APB secara parsial mempunyai koefisien regresi negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut teori pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) adalah dapat berpengaruh positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,846. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Hasil penelitian menunjukkan IRR mengalami penurunan yang artinya terjadi peningkatan persentase IRSA akan lebih kecil dari persentase peningkatan IRSL. Tren suku bunga yang diukur dengan suku bunga jibor mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan yang ditunjukkan adanya tren sebesar 0,02 persen. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan akan lebih kecil dari peningkatan biaya, sehingga laba menurun dan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) bank menurun. Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,18 persen. Turunnya rasio Kecukupan Modal Inti karena peningkatan modal inti 4,47 persen masih lebih kecil daripada peningkatan ATMR 5,43 persen.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khaled Abdalla Al Tamimi dan Samer Fahri Obeidat (2013), Gustaf Naufan Febrianto (2016), dan Henri Surya Wijaya (2017) hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015) tidak meneliti tentang variabel IRR.

6. Pengaruh PDN terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut teori pengaruh PDN terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) adalah dapat berpengaruh positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel PDN mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,225. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti

(*Tier 1*) sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena PDN menurun yang berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan passiva valas. Apabila nilai tukar naik maka terjadi peningkatan pendapatan valuta asing yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valuta asing. Sehingga laba bank menurun dan Rasio Kecukupan Modal Inti bank menurun. Selama periode penelitian triwulan satu 2013 sampai dengan triwulan empat 2017, Rasio Kecukupan Modal Inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,18 persen.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Isa Ansori (2016) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas PDN secara parsial mempunyai koefisien regresi negatif sedangkan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015) tidak meneliti tentang variabel PDN.

7. Pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut teori pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda koefisien regresi positif sebesar 0,165.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian karena BOPO mengalami penurunan yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan. Akibatnya terjadi laba meningkat, modal meningkat dan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) juga meningkat. Namun Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,18 persen. Turunnya rasio Kecukupan Modal Inti karena peningkatan modal inti 4,47 persen masih lebih kecil daripada peningkatan ATMR 5,43 persen.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian

yang dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015), Gustaf Naufan Febrianto (2016) dan Adi Isa Ansori (2016) hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas BOPO secara parsial mempunyai koefisien regresi negatif. Sedangkan Khaled Abdalla Al Tamimi dan Samer Fahri Obeidat (2013) tidak meneliti tentang variabel BOPO.

SIMPULAN,IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab empat, maka dapat ditarik kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah pada bab 1, sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Artinya risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian. Hipotesis penelitian pertama yang menyatakan LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO, terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan 1 tahun 2013 sampai dengan triwulan 4 tahun 2017 Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Besarnya kontribusi variabel LDR adalah sebesar 32,95 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan variabel LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap

Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Besarnya kontribusi variabel IPR adalah sebesar 33,52 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Besarnya kontribusi variabel NPL adalah sebesar 1,51 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Besarnya kontribusi variabel APB adalah sebesar 6,1 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Besarnya kontribusi variabel IRR adalah sebesar 54,76 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Besarnya kontribusi variabel PDN adalah sebesar 1,85 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian, hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*). Besarnya kontribusi variabel BOPO adalah sebesar 8,7 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan

Modal Inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

9. Tujuh variabel bebas meliputi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) adalah IRR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 54,76 persen jika dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel lainnya. kesimpulannya adalah risiko pasar mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih banyak memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dimana hanya PT Bank Bukopin, Tbk, PT Bank Mayapada Internasional, Tbk dan PT Bank Sinarmas, Tbk yang diteliti sebagai sampel.
2. Variabel yang diteliti masih terbatas, yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO sebagai rasio-rasio pengukur risiko usaha.
3. Hanya terbatas pada periode penelitian triwulan satu tahun 2013 hingga triwulan empat tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan sehingga penelitian ini masih kurang sempurna. Dengan demikian terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

1. Bagi pihak Bank yang diteliti (a) Berkaitan dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) terendah dalam penelitian dalam hal ini hendaknya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa khususnya pada Bank Mayapada Internasional yang memiliki rasio Tier 1 terendah yaitu sebesar 9,59 persen untuk meningkatkan Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) agar rasionya lebih baik. (b) Berkaitan dengan IRR memberikan kontribusi sebesar 54,76 persen, dalam hal ini hendaknya pada seluruh Bank sampel penelitian, karena memiliki nilai IRR kurang dari 100. Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa khususnya Bank Mayapada Internasional yang memiliki rasio IRR terendah yaitu sebesar 90,24 persen untuk meningkatkan IRR agar pendapatan suku bunga semakin meningkat, laba meningkat, dan

modal meningkat serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) juga mengalami peningkatan. (c) Berkaitan dengan yang IPR memberikan kontribusi sebesar 33,52 persen, dalam hal ini hendaknya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa khususnya pada Bank Mayapada Internasional yang memiliki rasio IPR terendah yaitu sebesar 6,09 persen untuk meningkatkan surat-surat berharga agar pendapatan surat-surat berharga semakin meningkat, laba meningkat, dan modal meningkat serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) juga mengalami peningkatan. (d) Kebijakan yang terkait dengan LDR memberikan kontribusi sebesar 32,95 persen, dalam hal ini hendaknya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa khususnya pada Bank Sinarmas yang memiliki rasio LDR terendah yaitu sebesar 79,72 persen untuk meningkatkan kredit yang diberikan agar pendapatan bunga semakin meningkat, laba meningkat, dan modal meningkat serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) juga mengalami peningkatan. (e) Kebijakan yang terkait dengan APB memberikan kontribusi sebesar 6,1 persen, dalam hal ini hendaknya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa khususnya pada Bank Bukopin yang memiliki rasio APB tertinggi yaitu sebesar 2,79 persen untuk menurunkan aktiva produktif bermasalah agar pendapatan bunga semakin meningkat, laba meningkat, dan modal meningkat serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) juga mengalami peningkatan.

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti judul yang sama, disarankan untuk menambah jumlah bank yang akan dijadikan sampel penelitian agar hasil dari perhitungan dapat lebih menggambarkan hasil populasi secara lebih menyeluruh.
- b. Saran berikutnya adalah menambah rasio lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, dengan harapan dapat mengukur risiko usaha bank dengan rasio yang berbeda.
- c. Sebaiknya periode penelitian lebih diperpanjang untuk lebih menggambarkan perkembangan kesehatan bank secara rinci dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdalla Khaled dan Samer Fachri Obeidat, 2013 “Determinants Of Capital Adequacy In Commercial Banks Of Jordania An Empricial Study”. *International Journl Of Academic Research In Economics And Management Sciences*. Vol 2 no 4. ISSN : 2222-6990
- Adi Isa Ansori 2016 “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap rasio kecukupan modal inti pada kelompok buku 3 dan buku 4”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- AnwarSanusi, 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis* . Jakarta: Salemba Empat.
- Frianto Pandia, 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustaf Naufan Febrianto, 2015 “Pengaruh Business Risk Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. *Journal Of Business And Banking*. STIE Perbanas Surabaya.
- Henri Surya Wijaya 2017 “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap rasio kecukupan modal inti pada kelompok buku 2 dan buku 3”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Imam, Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana, 2015. “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Perfoming Loan* (NPL), *Return On Asset*(ROA) Dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)”. *Jurnal Prodi Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 Nomor 1*.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Penerbit Rajagrafindo

Lukman Dendawijaya. 2012. Manajemen perbankan. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia

Misbahudin, Iqbal Hasan. 2012. Analisis data penelitian dengan statistik. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara

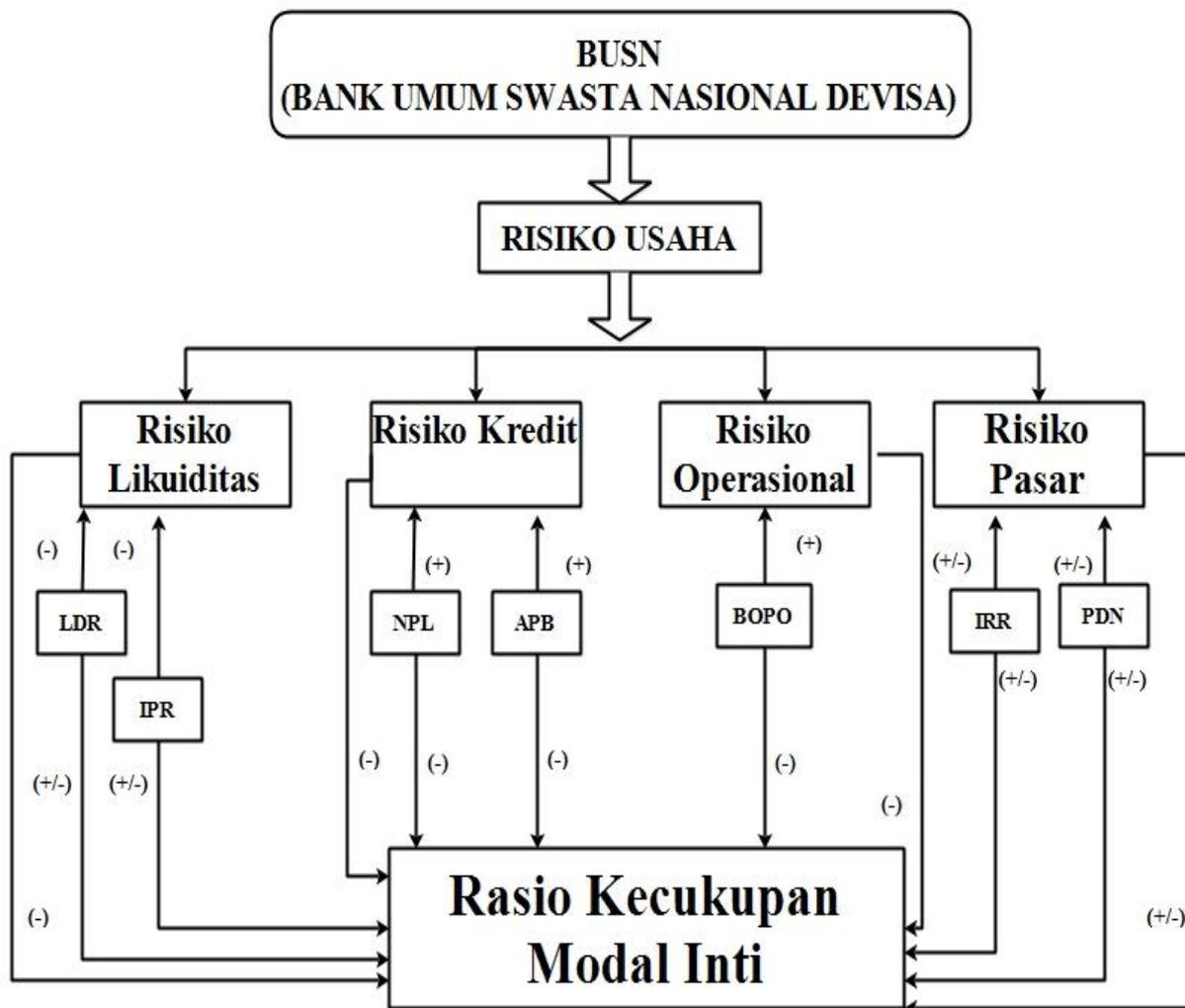
Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Publikasi Bank. (<http://www.ojk.go.id>) diakses pada 5 Maret 2018.

Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N.Idroes. 2012."Bank and Financial

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum

Taswan, 2010. Manajemen Perbankan. Jogjakarta: UPP STIM YKPN

Undang-undang nomor 10 tahun 1998, Tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan



Gambar 1 Rerangka Pemikiran

Tabel 1
Perkembangan TIER 1 Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode 2013-2017

NAMA	2013	2014	TREN	2015	TREN	2016	TREN	2017	TREN	RATA-RATA
PT Bank Agris, Tbk	16.79	16.55	-0.24	16.42	-0.12	16.03	-0.39	16.26	0.22	-0.13
PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	10.03	12.22	2.20	12.36	0.14	17.88	5.53	16.01	-1.87	1.50
PT Bank Bukopin, Tbk	11.62	11.61	-0.01	10.61	-1.00	12.55	1.94	6.80	-5.75	-1.20
PT Bank Bumi Arta, Tbk	14.83	13.14	-1.69	24.74	11.60	24.33	-0.42	24.88	0.55	2.51
PT Bank Capital Indonesia, Tbk	18.67	15.12	-3.55	14.63	-0.49	14.10	-0.53	14.09	-0.01	-1.14
PT Bank Central Asia, Tbk	14.73	15.99	1.26	17.76	1.76	20.97	3.21	22.12	1.15	1.85
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	12.99	13.40	0.40	14.15	0.75	16.32	2.18	17.01	0.69	1.00
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	17.48	18.17	0.69	19.94	1.77	21.40	1.46	22.34	0.94	1.21
PT Bank Ganesha	12.68	13.04	0.37	13.52	0.48	33.89	20.37	29.17	-4.72	4.12
PT Bank Index Selindo	12.82	21.98	9.16	26.36	4.38	25.53	-0.83	27.06	1.52	3.56
PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	9.78	7.27	-2.51	9.93	2.66	11.27	1.34	11.10	-0.17	0.33
PT Bank Mayora	18.26	18.73	0.47	26.96	8.23	27.10	0.15	24.62	-2.49	1.59
PT Bank Mega, Tbk	15.12	14.57	-0.55	22.85	8.28	26.21	3.37	24.11	-2.11	2.25
PT Bank MNC Internasional, Tbk	9.70	16.80	7.10	16.73	-0.07	18.58	1.86	11.78	-6.80	0.52
PT Bank Multiarta Sentosa	145.14	59.63	-85.51	34.10	-25.53	27.01	-7.09	20.62	-6.40	-31.13
PT Bank Nationalnobu, Tbk	86.27	47.76	-38.51	26.28	-21.48	25.01	-1.27	25.68	0.68	-15.15
PT Bank PAN Indonesia, Tbk	11.44	12.33	0.89	17.16	4.83	18.25	1.09	19.23	0.98	1.95
PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	20.49	17.99	-2.50	21.02	3.03	22.62	1.60	28.61	5.99	2.03
PT Bank Sinarmas, Tbk	20.91	17.60	-3.32	13.59	-4.01	15.90	2.31	17.49	1.59	-0.86
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	22.15	23.03	0.88	23.59	0.55	24.66	1.07	23.96	-0.70	0.45
PT Bank Victoria International, Tbk	12.65	13.15	0.49	59.85	46.70	20.34	-39.51	15.29	-5.04	0.66
PT Bank BRI Syariah	13.43	12.11	-1.33	13.23	1.12	13.90	0.67	13.78	-0.12	0.09
PT Bank Mega Syariah	5.95	17.74	11.79	16.54	-1.20	22.75	6.21	21.62	-1.12	3.92
PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk	11.42	8.08	-3.35	7.52	-0.56	8.12	0.60	11.09	2.97	-0.08
PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	9.99	12.29	2.30	19.86	7.57	20.13	0.27	25.87	5.75	3.97
PT Bank Syariah Mandiri	11.58	12.51	0.92	10.09	-2.42	12.33	2.24	14.07	1.74	0.62
PT Bank Maspion Indonesia, Tbk	20.05	18.54	-1.51	18.46	-0.08	23.47	5.01	20.78	-2.69	0.18
PT Bank Mestika Dharma, Tbk	26.67	26.42	-0.25	27.45	1.03	34.35	6.89	34.40	0.05	1.93